



Tumbuhan Monokotil dalam Peribahasa Melayu: Kajian Semantik Inkuisitif

Nur Elviana Dewi¹, M. Nur Mustafa², Hermandra³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: nur.elviana2416@student.unri.ac.id, m.nur@lecturer.unri.ac.id, hermandra@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-11-01 Revised: 2023-02-23 Published: 2024-03-03	<p>This study aims to explain the meaning of monocotyledonous plants in Malay proverbs and to explain the domain contained in monocotyledonous plants in Malay proverbs. The method used in this research is descriptive qualitative method by using data collection technique which is documentation technique. This research is conducted through three semantic stages, namely script semantics, cognitive semantics and inquisitive semantics. The data analysis technique in this research uses descriptive techniques from written data by performing several stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study show that there are 9 domains out of 41 data of Malay proverbs with monocotyledonous plant objects including the domains of trying, habit, waste, sustenance, caution, betrayal, power, disaster and nature. In Malay proverbs, the coconut object is described as the age and the results of one's efforts, banana is described as doing futile work, rice is described as a staple/main ingredient for the community, corn is described as a complementary material (used to replace rice), sugar cane is described as a person who has a sweet mouth when talking, and cucumber is described as a weak figure.</p>
Keywords: <i>Malay Proverbs; Monocotyledonous Plants; Inquisitive Semantics.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-11-01 Direvisi: 2023-02-23 Dipublikasi: 2024-03-03	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna tumbuhan monokotil dalam peribahasa Melayu dan untuk menjelaskan domain yang terdapat pada tumbuhan monokotil dalam peribahasa Melayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan semantik, yaitu semantik skrip, semantik kognitif dan semantik inkuisitif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dari data yang tertulis dengan melakukan beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini terdapat 9 domain dari 41 data peribahasa Melayu yang berobjekkan tumbuhan monokotil diantaranya domain berusaha, kebiasaan, sia-sia, rezeki, berhati-hati, khianat, kekuasaan, bencana dan sifat. Peribahasa Melayu objek kelapa digambarkan sebagai umur dan hasil usaha yang diperoleh seseorang, pisang digambarkan sebagai melakukan pekerjaan yang sia-sia, padi digambarkan sebagai bahan pokok/utama bagi masyarakat, jagung digambarkan sebagai bahan pelengkap (digunakan untuk pengganti padi), tebu digambarkan sebagai orang yang memiliki mulut manis ketika berbicara, dan timun yang digambarkan sebagai sosok yang lemah.</p>
Kata kunci: <i>Peribahasa Melayu; Tumbuhan Monokotil; Semantik Inkuisitif.</i>	

I. PENDAHULUAN

Peribahasa mengandung unsur sistem budaya masyarakat yang berhubungan dengan aturan-aturan, nilai-nilai, norma, dan pandangan hidup dalam masyarakat. Nuraini (2014) menyatakan bahwa peribahasa digunakan untuk mengungkapkan kebenaran melalui perbandingan analogis gambaran tentang perilaku seseorang yang dianggap kurang cocok dalam lingkungan masyarakat. Peribahasa yang berasal dari masyarakat Melayu merupakan salah satu kebudayaan yang memiliki pengaruh besar terhadap lahirnya semboyan-semboyan pada masyarakat Indonesia. Peribahasa Melayu merupakan khazanah orang Melayu yang mencerminkan kehidupan dan ketinggian

pemikiran bangsa serta aspek keindahan berbahasa masyarakatnya. Peribahasa Melayu ada karena pengalaman dan kebiasaan dari masyarakat Melayu yang selalu mengamati berbagai peristiwa maupun fenomena alam yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Sehingga banyak sekali peribahasa Melayu yang menggunakan kata dan kalimat yang berunsurkan alam sekitar seperti tumbuhan (flora) dan hewan (fauna). Salah satu tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam peribahasa melayu adalah tumbuhan monokotil dan tumbuhan dikotil.

Berdasarkan jumlah keping biji nya, tumbuhan biji tertutup terdiri dari dua kelompok yaitu tumbuhan monokotil dan dikotil, monokotil memiliki satu keping biji dan dikotil memiliki

dua keping biji (Solihatussa'diah, 2019). Tumbuhan monokotil yang digunakan dalam peribahasa Melayu yaitu padi, kelapa, jagung, tebu, timun, dan pisang. Contoh tumbuhan dikotil yang digunakan dalam peribahasa Melayu diantaranya adalah kopi, kacang, kopi, delima, ubi, cabai, lada, dan limau (Kinanti dan Rachman, 2019).

Diketahui bahwa tumbuhan-tumbuhan berbiji monokotil banyak sekali memiliki manfaat bagi kehidupan manusia, tidak hanya buahnya saja, tetapi dari akar hingga pucuk daun pun memiliki manfaatnya masing-masing salah satunya adalah kelapa (Pratiwi dan Sutara, 2013). Daunnya bisa dijadikan ketupat dan topi, tulang daunnya menjadi bahan utama sapu lidi, dagingnya bisa dijadikan bumbu-bumbu dalam memasak dan sangat membantu dalam melembabkan tekstur kulit, air kelapa menjadi penghilang dahaga dan juga mampu mengatasi segala macam penyakit contohnya seperti mencegah batu ginjal dan menetralkan racun, batangnya dapat dijadikan perabotan dan bahan dalam pembangunan rumah, dan akar kelapa yang menjadi penyangga bangunan cakar ayam di Bandara Soekarno-Hatta (Winarno, 2015).

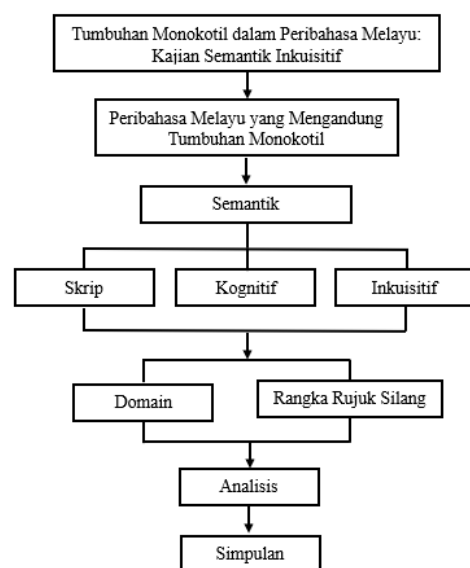
Tumbuhan monokotil juga memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup, seperti tumbuhan jagung, tebu, pisang, timun yang mengandung banyak vitamin, zat besi, fosfor, asam folat dan padi yang menjadi sumber bahan makanan pokok yang kaya gizi, magnesium, niasin dan karbohidrat bagi manusia (Kinanti dan Rachman, 2019).

Peneliti menggunakan kajian semantik inkuisitif dalam penelitian ini. Pelopor yang memperkenalkan semantik inkuisitif adalah Nor Hasimah Jalaludin dalam karyanya yang berjudul *Semantik dan Akal Budi Melayu* yang terbit pada tahun 2014. Dengan adanya kajian semantik inkuisitif peribahasa Melayu tidak hanya dijelaskan sampai aspek kognitif saja tetapi sampai pada tingkat inkuisitif atau pada aspek pemikiran masyarakat Melayu. Penggunaan ungkapan dalam peribahasa Melayu bukanlah sesuatu yang dipikirkan alasannya oleh banyak orang. Mereka berpikir bahwa penggunaan ungkapan atau kiasan yang ada itu sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan, dan mampu menggambarkan maksud yang ingin disampaikan.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu

teknik dokumentasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasil penelitiannya tidak menggunakan proses hitungan dan statistik lainnya serta penelitian ini menjelaskan hasil penelitiannya dengan kata-kata yang mudah dipahami. Menurut Sugiyono (2015) instrumen kunci dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Digunakan penelitian kualitatif dalam penelitian karena sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu menggali lebih dalam makna peribahasa dengan menggunakan pendekatan semantik inkuisitif yang sekaligus mampu menjawab pemikiran masyarakat Melayu. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dari data yang tertulis dengan melakukan beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan semantik, yaitu semantik skrip, semantik kognitif dan semantik inkuisitif. Pada tahap pertama penelitian diketahui bahwa tahap pertama yang dilakukan pada penelitian ini yaitu mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Selanjutnya melakukan analisis data yang dimulai dari analisis semantik skrip, dilanjutkan dengan analisis semantik kognitif, dan tahap terakhir yaitu analisis semantik inkuisitif. Setelah dilakukan semua analisis, kemudian penulis menyajikan hasil analisis yang telah diperoleh. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar dibawah ini.



Gambar 1. Kerangka Penelitian Semantik Inkuisitif

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis peribahasa Melayu yang dianalisis pada pembahasan ini berdasarkan tumbuhan monokotil yang menjadi objek analogi. Dari peribahasa Melayu tumbuhan monokotil yang telah diperoleh kemudian ditentukan domainnya masing-masing. Adapun domain yang ditemukan peneliti pada tumbuhan monokotil dalam peribahasa Melayu yaitu domain berusaha, rezeki, sia-sia, berhati-hati, kebiasaan, kekuasaan, sifat, khianat, berusaha dan bencana. Berdasarkan klasifikasi bijinya, tumbuhan monokotil meliputi kelapa, pisang, padi, jagung, tebu, timun dan lainnya (Kinanti dan Rachman, 2019). Pada bagian ini penulis membatasi kajian kepada peribahasa Melayu tumbuhan monokotil yang berobjekkan kelapa, padi, pisang, jagung, tebu dan timun. Tabel berikut ini merupakan data yang telah dikumpulkan penulis.

Tabel 1. Peribahasa Melayu dan Maknanya

No.	Peribahasa	Makna
1.	Tua-tua kelapa, makin tua makin berminyak	Orang yang semakin tua semakin berisi ilmu pengetahuannya
2.	Pisang mas diluar, onak di dalamnya.	Mulut manis yang berisi kebohongan
3.	Menyisip padi dengan ilalang	Mencampurkan sesuatu yang baik pada yang buruk
4.	Jangan bawa resmi jagung, makin berisi makin tegak	Jangan semakin kaya atau berpengetahuan semakin sombong
5.	Tebu takkan pahit rasanya	Orang yang bersungguh-sungguh baik tidak akan berkelakuan jahat
6.	Bagai timun dengan durian	Orang yang lemah tidak berdaya untuk melawan orang yang berkuasa

A. Data 1

Peribahasa	Makna
Tua-tua kelapa, makin tua makin berminyak	Orang yang semakin tua semakin berisi ilmu pengetahuannya

1. Semantik Skrip

Makna kamus berdasarkan KBBI, kelapa adalah tumbuhan palem yang berbatang tinggi, buahnya tertutup sabut dan tempurung yang keras, memiliki daging yang mengandung santan dan air, merupakan tumbuhan yang serba guna. Minyak adalah zat cair yang berlemak, teksturnya kental, tidak larut dalam air, larut dalam eter dan alkohol, mudah terbakar, bergantung pada asalnya, yang dikelompokkan sebagai minyak nabati, hewani, atau mineral dan bergantung pada sifatnya terhadap pemanasan dapat

dikelompokkan menjadi asiri atau tetap. Minyak kelapa adalah minyak asiri yang diperas dari buah kelapa, digunakan sebagai minyak makan dan digunakan sebagai bahan dalam pembuatan margarin dan sabun.

2. Semantik Kognitif

Ranah sumber pada peribahasa ini yaitu kelapa tua dan minyak kelapa, sedangkan ranah targetnya adalah semakin bertambah umur semakin bertambah ilmu pengetahuannya. Oleh karena itu, konsep yang muncul pada kelapa tua dan minyak kelapa adalah orang yang semakin tua semakin memiliki ilmu pengetahuan yang banyak.

Ranah sumber : kelapa tua dan minyak kelapa

Ranah target : orang yang semakin tua semakin memiliki ilmu pengetahuan yang banyak.

Diketahui bahwa orang yang bertambah usia/tua akan mengalami gangguan psikis diantaranya adalah pikun. Pikun merupakan kelainan tingkah laku (sering lupa) yang terjadi pada orang yang sudah tua atau yang biasa disebut dengan lansia. Perubahan psikis yang berhubungan dengan penuaan akan menyebabkan pikun pada lansia (Daulay dkk, 2023). Berdasarkan ranah sumber dan ranah target dari peribahasa *tua-tua kelapa, makin tua makin berminyak* dapat dikategorikan sebagai domain rezeki, karena suatu rezeki yang didapat apabila di umur yang sudah tua ia tidak pikun, melainkan ilmu pengetahuannya semakin bertambah. Proses kognitif dari peribahasa ini menjelaskan bahwa walaupun seorang itu semakin bertambah usia, ia tetap diberikan banyak ilmu pengetahuan bahkan ilmunya itu semakin bertambah sejalan dengan bertambah usianya. Untuk memudahkan memahami makna peribahasa tersebut, perhatikanlah RRS berikut ini.

Abdullah bin Abbas atau biasa dikenal sebagai Ibnu Abbas merupakan sahabat Nabi yang sangat bersemangat dalam menuntut ilmu sejak dia masih kecil. Bahkan diumurnya yang masih muda, Ibnu Abbas tidak sungkan untuk bergaul dan bertanya kepada Nabi dan sahabat-sahabatnya untuk mendapatkan ilmu dan pengajaran yang berharga. Karena kehausan nya akan ilmu

menjadikan Ibnu Abbas memiliki pemikiran yang cerdas dan bijaksana untuk ukuran seusia nya, sehingga Umar bin Khattab memberikan julukan kepada Ibnu Abbas yaitu pemuda tua. Semakin Ibnu Abbas dewasa ia memiliki ketajaman dalam berpikir dan cepat memahami dalam menyerap ilmu. Ia pun banyak meriwayatkan hadist. Beliau tutup usia diumur 71 tahun, bahkan di akhir hayatnya pun Ibnu Abbas tetap haus akan ilmu. Peribahasa tua-tua kelapa, makin tua makin berminyak sangat cocok untuk menggambarkan Ibnu Abbas dalam menuntut ilmu. (<https://shorturl.at/irEM0>)

Penerapan Rangka Rujuk Silang (RRS) pada contoh diatas bertujuan untuk menunjukkan bahwa peribahasa 'tua-tua kelapa makin tua makin berminyak' merujuk pada dari Ibnu Abbas kecil sampai ia tutup usia di 71 tahun, Ibnu Abbas masih semangat dalam mencari dan menyerap ilmu. Sejak Ibnu Abbas kecil ia memiliki kecerdasan dan kebijaksanaan diatas anak seusianya sehingga ia dijuluki dengan pemuda tua. Semakin ia beranjak dewasa pun Ibnu Abbas semangat dalam mencari ilmu, sehingga ia banyak meriwayatkan hadist. Bahkan di akhir hayatnya Ibnu Abbas tetap haus akan ilmu.

3. Semantik Inkuisitif

Peribahasa ini menggunakan kelapa tua dan minyak kelapa sebagai objek perumpamaannya. Kelapa tua adalah kelapa yang umurnya lebih dari 11 bulan. Perbedaan antara kelapa muda dan tua adalah kandungan nutrisi air maupun daging buah yang terkandung didalamnya, kelapa yang sudah tua secara umum lebih tinggi kandungan nutrisi air maupun dagingnya dibandingkan dengan kelapa muda. Hal itu disebabkan karena seiring berjalannya waktu di atas pohon, buah kelapa akan secara terus menerus mengalami kenaikan berat dan ukuran. Kelapa muda memiliki daging buah lebih sedikit dibandingkan kelapa yang sudah tua. Hal ini dikarenakan lebih dari 95 persen isi kelapa muda adalah air. Kelapa tua memiliki daging tebal, dan bertekstur kasar karena mengandung banyak serat, dagingnya juga mengandung 30 persen minyak nabati lebih banyak dibandingkan dengan kelapa yang lebih muda.

Disimpulkan bahwa semakin tua umur buah, maka jumlah kandungan air dan dagingnya akan semakin bagus dan maksimal. Kelapa muda biasanya untuk diminum. Sedangkan, kelapa tua yang biasa dipakai untuk menghasilkan santan. Daging kelapa tua ini lah yang nantinya diolah sehingga menghasilkan minyak kelapa yang sangat bermanfaat.

Minyak kelapa merupakan minyak asiri yang diperoleh dengan memeras daging dari buah kelapa yang sudah diparut hingga menghasilkan santan, selanjutnya santan dimasak dengan api kecil hingga tersisa minyak dan ampas. Minyak kelapa berwarna kuning muda kecokelatan dan bening. Minyak kelapa memiliki berat jenis sekitar 0,91-0,93, yang sesuai pada kondisi suhunya. Pada umumnya, kandungan lemak (minyak) antara 60% - 65%, minyak kelapa juga memiliki asam laurat dengan kadar tinggi seperti pada ASI sekitar, 50%. Asam laurat berkhasiat sebagai antimikroba alami yang ampuh membunuh berbagai kuman, virus dan jamur.

Pandangan masyarakat Melayu terhadap peribahasa *tua-tua kelapa, semakin tua semakin berminyak* dinilai tepat digunakan untuk menggambarkan orang yang sudah tua tetapi bertambah ilmu pengetahuannya. Kepandaian masyarakat Melayu memilih objek kelapa tua dan minyak kelapa pada peribahasa dinilai tepat, karena semakin tua kelapa, semakin banyak ia memiliki kandungan nutrisi yang tinggi dan memiliki daging buah yang tebal sehingga dapat menghasilkan santan, kemudian santan itu diolah menjadi minyak kelapa yang kaya manfaat. Hal ini sangat cocok dengan makna peribahasa orang yang semakin tua semakin berisi ilmu pengetahuannya.

B. Data 2

Peribahasa	Makna
Pisang mas di luar, onak di dalamnya	Mulut manis yang berisi kebohongan

1. Semantik Skrip

Makna kamus berdasarkan KBBI, pisang adalah tanaman jenis musa yang buahnya berdaging dan dapat dimakan. Emas adalah logam mulia yang berwarna kuning dapat ditempa dan dibentuk, biasa dibuat sebagai perhiasan seperti cincin, kalung. Onak adalah duri yang bengkok seperti kait dan

lebih berbahaya dari duri biasa, onak biasa digunakan untuk dapat menggambarkan kesukaran, kebohongan, kesulitan atau kemudharatan. Sedangkan pisang emas atau yang lebih dikenal dengan pisang mas merupakan pisang yang memiliki kulit buah yang tipis dan berwarna kuning keemasan, pisang mas juga memiliki ukuran lebih kecil dari pada pisang biasa. Peribahasa ini memiliki arti mulut manis yang berisi kebohongan.

2. Semantik Kognitif

Ranah sumber pada peribahasa ini yaitu pisang mas dan onak, sedangkan ranah targetnya yaitu dibalik ucapan yang manis terdapat kebohongan yang menusuk di dalamnya. Oleh karena itu, makna konsep pada peribahasa ini yaitu suatu ucapan yang dianggap manis belum tentu berisi kejujuran didalamnya.

Ranah sumber : pisang mas dan onak

Ranah target : dibalik ucapan yang manis terdapat kebohongan yang menusuk di dalamnya.

Berdasarkan ranah sumber dan ranah target dari peribahasa *pisang mas di luar, onak di dalamnya* dikategorikan sebagai domain khianat, karena dibalik perkataan yang baik/manis terdapat kebohongan di dalamnya. Proses kognitif dari peribahasa ini memberikan pemahaman bahwa tidak semua ucapan baik mengandung kejujuran di dalamnya. Bacalah Rangka Rujuk Silang (RRS) dibawah ini untuk lebih jelasnya.

Bak *Pisang mas di luar, onak di dalamnya* banyak pemimpin sekarang yang hanya menebar janji palsu dengan sebelum pemilu. Sebelum terpilih mereka berusaha untuk mengambil hati rakyat, berbagai cara mereka lakukan seperti membagi sembako, memasang baliho dan mengumbar kata-kata manis untuk meyakini rakyat untuk memilih mereka. Namun setelah mereka terpilih, mereka lupa untuk menepati janji dan berbohong dengan mulut manis yang mereka sampaikan. (Amerta dan Prambudi. Tubuh-Tubuh Artifisial, 2021).

Penerapan Rangka Rujuk Silang (RRS) pada contoh diatas bertujuan untuk menunjukkan bahwa '*pisang mas diluar*' merujuk pada janji manis yang diumbar oleh mulut manis pemimpin sebelum mereka terpilih. Objek '*onak didalamnya*'

merujuk pada pemimpin yang berbohong dan tidak menepati janji sesuai dengan apa yang mereka janji kan.

3. Semantik Inkuisitif

Pisang mas merupakan jenis pisang yang mempunyai ukuran kecil berdiameter antara 3-4 cm. Pisang mas mempunyai kulit tipis dan berwarna kuning keemasan/kuning terang. Biasanya pisang mas banyak disajikan sebagai pencuci mulut. Pisang mas banyak mengandung vitamin dan mineral. Vitamin yang terkandung dalam pisang mas diantaranya, yaitu vitamin A, vitamin B1, vitamin B2, niasin, dan asam folat. Kandungan mineral yang terdapat pada pisang mas diantaranya, yaitu potasium (kalium) dan zat besi. Selain itu pisang mas juga mengandung glukosa, sukrosa, dan fruktosa. Pisang mas juga memiliki kandungan gula sangat banyak sehingga menjadikan pisang mas adalah jenis pisang yang memiliki rasa lebih manis dan aroma yang khas dibandingkan dengan jenis pisang yang lainnya.

Objek pisang mas dan onak sangat cocok digunakan dalam peribahasa tersebut. Masyarakat Melayu menggambarkan pisang mas sebagai mulut yang manis. Penggunaan pisang mas pada peribahasa tersebut sangat cocok digunakan dibandingkan jenis pisang yang lain. Hal ini disebabkan pisang mas lebih manis rasanya dibanding pisang raja, pisang ambon dan pisang barangan, sedangkan isi dari pisang tersebut menggunakan objek onak sebagai perumpamaan dari perkataan yang manis tetapi dibalik dengan kebohongan. Perkataan yang bohong bisa menjadi duri yang menyakitkan bagi yang orang yang menerima ucapan manis tersebut. Maka pemikiran masyarakat Melayu dalam menggunakan objek pisang mas dan onak dalam peribahasa *pisang mas diluar, onak didalamnya* cocok digunakan, karena peribahasa tersebut menggambarkan pisang mas yang memiliki rasa manis namun siapa sangka dibalik manis itu terdapat duri di dalamnya.

C. Data 3

Peribahasa	Makna
Menyisip padi dengan ilalang	Mencampurkan sesuatu yang baik pada yang buruk

1. Semantik Skrip

Makna kamus berdasarkan KBBI, padi adalah tumbuhan yang termasuk suku *Poaceae*, tingginya bisa mencapai 1,2 m, memiliki daun yang memita panjang, berbunga majemuk, menghasilkan bulir beras yang bervariasi warnanya, tumbuhan padi tumbuh di sawah ataupun ladang, padi dimanfaatkan sebagai makanan pokok oleh masyarakat Indonesia. Ilalang adalah tumbuhan yang memiliki nama lain alalang-alang (*Imperata cylindrica*), terna yang tingginya bisa mencapai 1 meter, berdaun memita, berbunga majemuk malai dengan banyak biji yang berukuran kecil, berguna sebagai pakan ternak, penahan erosi, dan akarnya dapat dijadikan sebagai obat tradisional. Ilalang merupakan jenis rumput yang berdaun tajam, dan kerap menjadi gulma di lahan pertanian. Peribahasa *menyisip padi dengan ilalang* memiliki arti mencampurkan sesuatu yang buruk dengan yang baik.

2. Semantik Kognitif

Masyarakat Melayu dulunya mayoritas bekerja sebagai petani salah satunya bertani padi. Tumbuhan ilalang tumbuh sebagai gulma pada tanaman petani terutama pada tanaman padi. Penggunaan objek ilalang pada peribahasa digambarkan sebagai keburukan maupun nasib buruk karena munculnya ilalang tidak memberikan kebaikan pada tanaman yang lainnya. Objek padi pada peribahasa digambarkan sebagai kebaikan maupun nasib baik karena tumbuhan padi sangat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Ranah sumber pada kedua peribahasa tersebut yaitu padi dan ilalang. Ranah targetnya yaitu suatu hal yang buruk disandingkan dengan hal yang baik dan juga memiliki nasib yang buruk karena tidak memperoleh hasil yang diharapkan. Maka konsep dari peribahasa ini adalah kebaikan dan keburukan.

Ranah sumber : padi dan ilalang

Ranah target : kebaikan dan keburukan

Berdasarkan ranah sumber dan ranah target dari peribahasa *menyisip padi dengan ilalang* dikategorikan sebagai domain sia-sia. Peribahasa menyisip padi dengan ilalang dikategorikan sebagai domain sia-sia, karena perlakuan atau hal yang mengandung kebaikan tidak akan memberikan manfaat jika digabungkan

dengan keburukan. Proses kognitif yang terjadi pada peribahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa objek padi digambarkan sebagai orang yang baik atau mengandung nilai kebaikan, sedangkan objek ilalang digambarkan sebagai orang yang memiliki perilaku buruk atau hal yang mengandung nilai keburukan. Perhatikanlah Rangka Rujuk Silang berikut ini.

Peribahasa ***menyisip padi dengan ilalang*** sangat cocok untuk menggambarkan kelakuan Abdul Kholiq selaku mantan Pimpinan Proyek (PIMPRO) pengadaan buku dan alat peraga pelajaran agama Islam Provinsi Jambi di Kanwil Depag. *la menerima uang korupsi sebesar 240 juta, dan uang tersebut ia habiskan untuk membeli motor, bersedekah dan pergi berangkat haji bersama keluarganya.* (<https://shorturl.at/jptY2>).

Penerapan Rangka Rujuk Silang (RRS) pada contoh diatas bertujuan untuk menunjukkan bahwa '*menyisip padi*' merujuk pada Abdul Kholiq yang naik haji dan bersedekah. Sedangkan '*ilalang*' merujuk pada keburukan/kebatilan yang dilakukan oleh Abdul Kholiq yaitu korupsi. Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa sesuatu yang baik berupa haji dicampurkan dengan sesuatu yang buruk yaitu diperoleh melalui duit korupsi tidak baik dilakukan dan tidak memberikan manfaat kepada yang melakukannya.

Allah SWT turut mengingatkan umatnya untuk tidak mencampur adukkan antara kebaikan dengan keburukan. Hal ini dijelaskan dalam (Q.S. Al-Baqarah [2]:42).

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكُنُوا لِلْحَقِّ وَالْبَاطِلِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Janganlah kalian mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan, dan kalian sembunyikan yang benar padahal kamu mengetahuinya".

3. Semantik Inkuisitif

Kehidupan masyarakat Melayu zaman dahulu mayoritas bekerja sebagai petani salah satunya bertanam Padi. Tanaman padi (*Oryza sativa L.*) adalah tanaman penghasil beras yang merupakan sumber karbohidrat. Penduduk Indonesia, hampir 95% mengonsumsi beras sebagai makanan pokok, sehingga seiring bertambah penduduk pada setiap tahunnya membuat permintaan beras semakin meningkat. Padi bisa dipanen apabila 90-95% gabah dari

malai tampak kuning. Pada masa pertumbuhannya terdapat tiga fase pertumbuhan pada tanaman padi yaitu fase vegetatif, fase generatif dan fase pemasakan. Namun pada saat menanam padi, ada berbagai macam gulma yang dapat merusak tanaman padi salah satunya adalah ilalang. Ilalang dapat tumbuh di tengah rumpun padi, apabila ilalang dicabut maka rumpun padi akan rusak bahkan mungkin akan ikut tercabut. Tidak ada pilihan lain dan membiarkan sebagian ilalang tumbuh bersama padi sampai saatnya masa panen. Pemaparan tersebut sesuai dengan peribahasa *menyisip padi dengan ilalang* yang memiliki arti mencampurkan sesuatu yang buruk dengan yang baik.

Masyarakat melayu menggambarkan padi sebagai sesuatu yang baik dan ilalang sesuatu yang buruk, karena ilalang adalah gulma/hama bagi petani. Penggunaan objek antara padi dan ilalang digunakan sebagai pertentangan pada peribahasa karena perbedaan kegunaan dari kedua jenis tanaman tersebut. Padi memiliki kegunaan dan manfaat yang penting bagi manusia, sedangkan ilalang adalah tanaman liar yang dapat merusak tanaman di sekitarnya.

D. Data 4

Peribahasa	Makna
Jangan bawa resmi jagung, makin berisi makin tegak	Jangan semakin kaya atau berpengetahuan semakin sombong

1. Semantik Skrip

Makna kamus berdasarkan KBBI, jagung adalah terna yang termasuk dalam suku *Gramineae*, memiliki batang padat, tingginya bisa mencapai 2 m, berdaun memita panjang, bunga jantan tumbuh paling atas, bunga betina di ketiak daun berbentuk bonggol, dilindungi oleh kelobot, umumnya berbiji kuning, buahnya dapat dijadikan sebagai makanan pokok (*zea mays*). Tegak adalah berdiri lurus ke arah atas. Peribahasa ini memiliki arti jangan semakin kaya atau berpengetahuan semakin sombong.

2. Semantik Kognitif

Masyarakat Melayu menggunakan kata tegak pada peribahasa ini untuk menggambarkan kesombongan ataupun keangkuhan yang ada pada diri seseorang.

Hal ini sesuai dengan ungkapan kepala tegak yang memiliki makna sombong. Peribahasa ini hendak mengingatkan kepada orang-orang untuk tetap rendah hati dan tidak sombong jika memiliki ilmu/kekayaan yang semakin bertambah.

Ranah sumbernya adalah jagung berisi semakin tegak, sedangkan ranah targetnya yaitu semakin memiliki kekayaan/ilmu janganlah semakin sombong.

Ranah sumber : jagung yang berisi semakin tegak

Ranah target : janganlah ketika memiliki kekayaan/ilmu yang semakin bertambah membuat diri menjadi sombong.

Berdasarkan ranah sumber dan ranah target dari peribahasa *jangan bawa resmi jagung, makin berisi makin tegak* dikategorikan sebagai domain berhati-hati. Tergolong pada domain berhati-hati karena mengandung peringatan pada maknanya yaitu janganlah bersikap sombong. Proses kognitif dari peribahasa ini memberikan nasihat bahwa agar tetap rendah hati dan tidak sombong jika memiliki kekayaan/ilmu yang semakin bertambah. Perhatikanlah Rangka Rujuk Silang dibawah ini.

Stephen Hawking merupakan fisikawan asal Inggris. Penemu hukum lubang hitam ini tidak percaya dengan adanya tuhan. Menurutnya alam semesta tercipta dari adanya gravitasi bukan karena tuhan. Stephen juga percaya bahwa hukum alam dan hukum fisika sudah mampu menjelaskan segala sesuatu di alam semesta tanpa perlu adanya campur tangan tuhan. Sifat Stephen seperti peribahasa jangan bawa resmi jagung makin berisi makin tegak. (<https://shorturl.at/nwFQ1>)

Penerapan Rangka Rujuk Silang (RRS) pada contoh diatas bertujuan untuk menunjukkan bahwa *jangan bawa resmi jagung makin berisi makin tegak* merujuk kepada Stephen Hawking yang tidak mempercayai adanya tuhan. Stephen lebih mempercayai ilmu sains dibandingkan keberadaan tuhan yaitu Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۚ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْلُنُونَ

“Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan

mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.” (Q.S. Al-An'am [6]:1).

3. Semantik Inkuisitif

Jagung dan padi adalah dua tumbuhan monokotil yang sangat berbeda saat berbuah/berisi. Padi selalu merunduk kebawah apabila terisi sedangkan jagung apabila berisi, batang dan buah nya tegak keatas. Hal ini disebabkan karena batang jagung tidak berlubang, tidak seperti batang padi. Jagung memiliki jaringan kulit yang keras dan tipis yang terdapat pada batang disebelah luar. Jagung juga memiliki batang yang padat dan terisi oleh berkas-berkas pembuluh sehingga makin memperkuat tegaknya tanaman. Jagung merupakan spesies *zea mays* yang batang dan buahnya tetap tegak keatas bukan kebawah.

Melalui perbedaan dari jagung berisi dan padi berisi yang ada disekitar masyarakat Melayu, memunculkan ide pemikiran mereka untuk menggambarkan jagung berisi/berbuah bermakna orang yang bertambah ilmunya semakin sombong dan padi berisi/bernas menggambarkan orang yang memiliki ilmu dan tetap rendah hati. Penggunaan objek jagung cocok untuk menggambarkan orang yang semakin berilmu, semakin sombong pula sifatnya, sesuai dengan jagung semakin berisi semakin tegak batangnya.

E. Data 5

Peribahasa	Makna
Tebu takkan pahit rasanya	Orang yang bersungguh-sungguh baik tidak akan berkelakuan jahat

1. Semantik Skrip

Makna kamus berdasarkan KBBI, tebu adalah jenis rumput-rumputan berbatang tinggi dan beruas-ruas, memiliki air dalam batangnya yang terasa manis, biasanya tumbuhan ini dibuat menjadi gula. Pahit adalah rasa yang tidak sedap seperti rasa empedu, pahit juga digunakan untuk menggambarkan tidak menyenangkan hati dan menyusahkan hati. Peribahasa ini memiliki arti orang yang bersungguh-sungguh baik tidak akan berkelakuan jahat.

2. Semantik Kognitif

Peribahasa ini mengandung pernyataan antara rasa tebu yang manis sudah pasti tidak akan terasa pahit. Tebu yang memiliki rasa manis dari peribahasa ini menggambarkan orang yang memiliki perilaku baik, sedangkan rasa pahit digambarkan sebagai perilaku/kelakuan jahat. Ranah sumber pada peribahasa ini yaitu tebu yang memiliki rasa manis tentu tidak akan memiliki rasa pahit. Ranah targetnya yaitu orang yang bersungguh-sungguh baik tidak akan berperilaku jahat. Oleh karena itu, makna konsep peribahasa ini adalah sifat seseorang yang asli nya baik pasti tidak ada memiliki sifat yang jahat.

Ranah sumber : tebu

Ranah target : orang yang bersungguh-sungguh baik tidak akan berperilaku jahat.

Berdasarkan ranah sumber dan ranah target dari peribahasa *tebu takkan pahit rasanya* di kategorikan sebagai domain sifat. Tergolong domain sifat karena orang yang aslinya memiliki sifat baik tentu tidak akan memiliki sifat yang jahat. Proses kognitif dari peribahasa ini yaitu jika seseorang itu memang memiliki sifat yang baik, ia tidak akan melakukan perbuatan yang jahat kepada orang lain. Mereka kerap membantu orang-orang dan memiliki sifat yang sangat sabar. Perhatikan Rangka Rujuk Silang berikut ini.

Tebu takkan pahit rasanya, begitulah ungkapan yang pas untuk orang yang selalu berpikiran positif terhadap orang lain mereka cenderung selalu berbuat baik tanpa memiliki niat jahat dibaliknya. Dengan selalu berpikiran positif terhadap orang lain mampu menimbulkan rasa aman di hati dan kokohnya tali persaudaraan. (<https://shorturl.at/hmKN6>)

Penerapan Rangka Rujuk Silang (RRS) pada contoh diatas bertujuan untuk menunjukkan bahwa '*Tebu takkan pahit rasanya*' merujuk pada orang yang selalu berpikiran positif dan tidak memiliki niat jahat terhadap orang lain.

3. Semantik Inkuisitif

Tanaman tebu atau yang memiliki nama latin *Saccharum officinarum* adalah anggota familia rumput-rumputan yang hanya tumbuh di daerah beriklim tropis.

Tebu adalah tanaman penghasil gula sehingga tebu menjadi bahan utama dalam pembuatan gula. Bahan yang digunakan dalam pembuatan gula ada pada air yang terdapat pada batang tebu. Untuk memperoleh air pada batang tebu, masyarakat harus menggiling atau memerah tebu terlebih dahulu sehingga menghasilkan air, dan air tersebutlah yang diolah menjadi gula. Tanaman tebu kaya akan manfaat, bahkan ampas tebu saja bisa diolah menjadi bahan bakar utama ketel uap, pakan ternak, bahan baku produk amylase, pulp, pupuk organik dan sebagainya.

Manis nya tebu membuat masyarakat Melayu menggunakannya sebagai gambaran orang yang sungguh-sungguh baik tidak akan berbuat jahat. Mengapa harus tebu? kenapa tidak tanaman lain?, karena tebu adalah tanaman yang memiliki air yang sangat manis, dan tidak akan memiliki rasa pahit maupun asam seperti tumbuhan yain. Masyarakat Melayu tidak menggunakan mangga ataupun rambutan karena tumbuhan tersebut memiliki buah yang rasanya terkadang ada yang manis dan asam tidak semua buah mangga dan rambutan manis. Berbeda dengan tebu, tanaman tebu sudah pasti memiliki rasa yang manis sehingga menjadi bahan baku utama dalam pembuatan gula. Oleh sebab itulah masyarakat Melayu menggunakan objek tebu pada peribahasa *tebu takkan pahit rasanya*.

F. Data 6

Peribahasa	Makna
Bagai timun dengan durian	Orang yang lemah tidak berdaya untuk melawan orang yang berkuasa

1. Semantik Skrip

Makna kamus berdasarkan KBBI, timun adalah buah mentimun, merupakan tumbuhan yang menjalar, memiliki bentuk buah bulat panjang, berwarna hijau, hijau muda, atau kuning, biasanya dimakan mentah sebagai lalap, dibuat acar, dan sebagainya. Durian adalah pohon yang batangnya lurus, memiliki tinggi sekitar 20–40 m, dahannya jarang, kulit batangnya kasar dan berwarna kelabu, bunga tersusun dalam malai, berwarna kuning. Buah durian berkulit tebal dan berduri, berbentuk bundar lonjong atau bundar telur, dagingnya berwarna putih, kuning

tua atau putih kekuning-kuningan, memiliki bau tajam dan dapat memabukkan. Peribahasa ini memiliki arti orang yang lemah tidak berdaya untuk melawan orang yang berkuasa.

2. Semantik Kognitif

Kombinasi antara timun-durian menggambarkan pertentangan antara lemah-kuat. Perbedaan dari dua unsur fisik buah ini lah yang menyebabkan pertentangan itu terjadi. Timun memiliki bentuk buah yang mudah hancur dibandingkan durian. Durian memiliki kulit dan duri yang tajam, sehingga dapat dengan mudah menghancurkan timun. Karena perbedaan ini lah masyarakat Melayu menggambarkan timun sebagai sosok yang lemah, sedangkan durian adalah sosok yang kuat. Orang lemah biasanya akan tertindas oleh orang yang kuat. Lemah disini bermaksud kepada orang yang tidak memiliki jabatan maupun kekuasaan sehingga ia kesulitan dalam bertindak, sedangkan kekuatan disini bermaksud kepada orang yang memiliki kekuasaan/jabatan yang tinggi sehingga orang yang lemah tidak kuasa melawan orang yang kuat.

Ranah sumber pada peribahasa ini yaitu timun dan durian. Ranah targetnya yaitu menggambarkan orang yang lemah dan orang yang kuat. Oleh karena itu, makna konsep pada peribahasa ini yaitu pertentangan antara kelemahan dan kekuatan maupun jabatan dan kedudukan.

Ranah sumber : timun dan durian

Ranah target : kelemahan dan kekuatan

Berdasarkan ranah sumber dan ranah target dari peribahasa *bagai timun dengan durian* di kategorikan sebagai domain kekuasaan. Tergolong domain kekuasaan karena berkaitan dengan kelemahan-kekuatan yang merujuk kepada tingginya kekuasaan/jabatan yang dimiliki. Proses kognitif dari peribahasa ini yaitu seseorang yang lemah (tidak memiliki kedudukan yang tinggi) akan tidak berdaya apabila melawan orang yang kuat (memiliki kedudukan yang tinggi). Orang yang lemah tentu akan kesulitan jika melawan yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari hubungan antara atasan (bos) dengan bawahan (pegawai). Pegawai mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh atasan, atasan dapat memberi tugas seenaknya

kepada bawahan tetapi bawahan tidak dapat berlaku semena-mena kepada atasan, karena kedudukan mereka tidak sama. Perhatikanlah Rangka Rujuk Silang berikut ini.

Bagai timun dengan durian, di negara ini orang miskin sangat sulit untuk mendapatkan keadilan, berbanding terbalik bagi orang yang berduit, mereka akan dengan mudah memperoleh keadilan walaupun mereka terbukti salah bisa jadi kasus tersebut mengatakan mereka tidak bersalah. Kacau nya penegakan hukum di Indonesia, membuat masyarakat menjadi yakin bahwa perlindungan hukum dan HAM hanya berlaku bagi golongan tertentu saja. (<https://shorturl.at/LSX58/>).

Penerapan Rangka Rujuk Silang (RRS) pada contoh diatas bertujuan untuk menunjukkan bahwa 'bagai timun' merujuk pada orang miskin yang sulit untuk mendapatkan keadilan di negara ini. Sedangkan 'durian' merujuk pada orang yang berduit dan memiliki kekuasaan untuk merusak keadilan. Karena itu, masyarakat menjadi tahu bahwa keadilan hanya berlaku bagi orang yang memiliki kekuasaan. Hubungan sosial dalam kelompok maupun masyarakat sangat berpengaruh dengan penerapan hukum yang dijalankan (Biroli, 2015).

3. Semantik Inkuisitif

Objek timun digunakan oleh masyarakat Melayu untuk menggambarkan kelemahan. Digunakannya objek timun karena timun memiliki kulit yang tipis sehingga mudah untuk merusak isi didalamnya. Hal ini sangat bertentangan belakang dengan durian yang memiliki kulit yang keras dan duri tajam. Apabila buah timun kematangan maka buahnya akan mudah hancur dan lembek, berbanding terbalik dengan durian yang memiliki kulit tebal, sehingga buahnya aman didalam dan buah tidak mudah hancur.

Durian termasuk kedalam buah yang mahal, bahkan harga durian bisa mencapai jutaan. Memiliki rasa yang enak, durian ini banyak disukai dan dibeli oleh masyarakat Indonesia walaupun harganya mahal. Timun termasuk lalapan yang dapat dibeli dengan harga murah dipasaran. Dari harga jual dan perbedaan bentuk yang mereka punya. Durian dengan harga mahal dan memiliki kulit tebal yang berduri sehingga

durian digambarkan sebagai orang yang berkuasa oleh masyarakat Melayu. Timun dapat dibeli dengan harganya yang murah, dan memiliki bentuk tubuhnya lemah, sehingga masyarakat Melayu menggambarkan timun sebagai orang yang lemah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Analisis kajian penelitian ini menjelaskan tentang pemikiran, pandangan hidup masyarakat Melayu dan filsafat hidup masyarakat Melayu yang berobjekkan tumbuhan monokotil. Proses analisis yang dilakukan melalui tiga tahapan semantik, yaitu semantik skrip, semantik kognitif, dan semantik inkuisitif. Hal ini diperlukan untuk dapat memperoleh hasil analisis yang tepat dan akurat. Pertama, proses semantik skrip yang dilakukan yaitu mencari dan memaparkan makna peribahasa dan objek yang diteliti sesuai dengan KBBI, kemudian mengkategorikan domain setiap peribahasa yang diteliti.

Kedua, proses semantik kognitif mendeskripsikan makna berdasarkan kognisi dan data. Pada kajian semantik kognitif, kajian ini dibantu dengan ranah sumber, ranah target dan rangka rujuk silang dalam penelitiannya. Ketiga, proses semantik inkuisitif yaitu kajian lanjutan dari proses analisis semantik skrip dan semantik kognitif. Pada tahap inilah terjawab mengapa suatu objek tumbuhan monokotil yang digunakan dalam peribahasa Melayu dapat terjawab. Pada penelitian ini, peneliti memilih tumbuhan monokotil berupa kelapa, pisang, padi, jagung, tebu dan timun yang terdapat dalam peribahasa Melayu.

Penelitian ini menemukan 9 domain yang terdapat pada peribahasa Melayu yang berobjekkan tumbuhan monokotil, diantaranya domain berusaha, kebiasaan, sia-sia, rezeki, berhati-hati, khianat, kekuasaan, bencana dan sifat. Penelitian ini juga menemukan filosofi dan makna yang terkandung pada setiap objek peribahasanya, seperti kelapa digambarkan sebagai umur seseorang, pisang digambarkan sebagai melakukan pekerjaan yang sia-sia, padi digambarkan sebagai bahan pokok/utama bagi masyarakat, jagung digambarkan sebagai bahan pelengkap (digunakan untuk pengganti padi), tebu digambarkan sebagai orang yang memiliki mulut manis ketika berbicara, dan

timun yang digambarkan sebagai sosok yang lemah.

B. Saran

Penelitian Tumbuhan Monokotil dalam Peribahasa Melayu: Kajian Semantik Inkuisitif merupakan kajian yang masih memiliki kekurangan. Oleh sebab itu, perlu diadakan penelitian lanjutan untuk memperoleh analisis yang lebih akurat. Peneliti memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya yaitu:

1. Direkomendasikan untuk dapat meneliti peribahasa lain yang ada di Indonesia seperti peribahasa Jawa, peribahasa Sunda, peribahasa Batak, dan peribahasa lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk membuka pengetahuan dan pemikiran yang lebih luas agar dapat memahami peribahasa secara tepat dan akurat. Hasil penelitian ini juga dapat diteliti lebih dalam lagi untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.
2. Direkomendasikan meneliti objek tumbuhan dikotil dalam peribahasa Melayu untuk melengkapi kajian sebelumnya. Kajian ini juga dapat menjadi pembanding pada penelitian tumbuhan monokotil dalam peribahasa Melayu.
3. Direkomendasikan untuk menggunakan data pelengkap seperti kamus dan buku. Menggunakan informan sebagai validator pengabsahan data juga dibutuhkan selain dari sumber data korpus dan arsip sehingga mampu menghasilkan analisis yang lebih tepat dan akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Bujang, G. R., & Subet, M. F. (2021). Penggabungan Pendekatan Semantik Inkuisitif Dengan Kemahiran Berfikir Aras Tinggi Dalam Pengajaran-Pembelajaran Bahan Seni Bahasa. *PENDETA: Journal of Malay Language, Education and Literature*, 12(2), 55-66. <https://doi.org/10.37134/pendeta.vol12.2.5.2021>
- Hamzah, Z. A. & Hassan, A. F. (2011). Bahasa dan Pemikiran dalam Peribahasa Melayu. *GEMA Online Journal of Language Studies*. Volume 11(3). http://journalarticle.ukm.my/2760/1/pp31-51_latest.pdf
- Hermandra. (2022). Metafora Kata "Hati" dalam Bahasa Melayu Riau: Analisis Semantik Kognitif. *Indonesian Language Education and Literature*, Vol. 8, No. 1. <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/download/11452/4870>
- Hermandra. (2022). Motif Kawung Pada Batik Tradisional Yogyakarta: Kajian Semantik Inkuisitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2). https://www.researchgate.net/publication/366689090_Motif_Kawung_Pada_Batik_Tradisional_Yogyakarta_Kajian_Semantik_Inkuisitif/link/63aed8a0c3c99660ebb72732/download
- Jalaluddin, N. H. (2014). *Semantik dan Akal Budi Melayu*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia. January 2014, 81. https://www.researchgate.net/publication/286439922_Semantik_dan_akal_budi_Melayu
- Jalaluddin, N. H., Sarudin, A., & Ahmad, Z. (2012). Peluasan Makna Alim: Analisis Semantik Kognitif (The Meaning Expansion Of Alim : A Cognitive Semantic Approach). *GEMA Online Journal of Language Studies*, 12(May), 457-473. https://www.researchgate.net/publication/304749981_Peluasan_Makna_Alim_Analisis_Semantik_Kognitif
- Kinanti, P. K., & Rachman, A. K. (2019). Padi Bagi Masyarakat Indonesia: Kajian Semantik Inkuisitif Pada Peribahasa Indonesia. *Jurnal Unimed*, Vol. 8, No. 1. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/12937/11029>
- Nuraini. (2014). *Penggunaan Nama-nama Hewan dalam Perumpamaan dan Peribahasa Bahasa Arab*. Tesis. Universitas Gadjah Mada. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/71783>
- Pratiwi, F. M., & Sutara, P. K. (2013). Etnobotani Kelapa (Cocos Nucifera L.) di Wilayah Denpasar dan Badung. *Jurnal Simbiosis I* (2): 102-111. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/simbiosis/article/download/7713/5802/>
- Solihatussa'diah., Suprpto, P. K., & Diella, D. (2019). *Pengaruh Penerapan Jelajah Alam Sekitar Terhadap Keterampilan Proses Sains*

Peserta Didik Pada Materi Plantae. Sarjana Thesis, Universitas Siliwangi.
<http://conference.unsil.ac.id/index.php/biosper/2019/paper/viewFile/70/62>

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Winarno, F. G. (2015). *Kelapa Pohon Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Subet, M. F., & Nasir, M. R. (2019). Analisis Semantik Inkuisitif Peribahasa Bahasa Melayu. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 16(2), 227-253. <https://e-journal.uum.edu.my/index.php/mjli/article/view/mjli2019.16.2.9>